

Pengaruh Bermain Alat Musik Tradisional Angklung Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

¹Paridah Hidayat, ²Anidah Inayah, ³Widuri Khoerunnisa

Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi Garut

Email: paridahhidayat@stais.ac.id

Informasi Artikel

Received: Maret 2024

Online: April 2024

ABSTRACT

Early Childhood Education (PAUD) is essentially education that is organized with the aim of facilitating the overall growth and development of children. Early childhood music education is one alternative that can be taken to help children's growth and development. Angklung is a musical instrument that is rich in values and can pass on Indonesian culture to the current generation. By playing angklung music, it is hoped that children can increase creativity and imagination, increase intelligence, improve memory, and help develop other intelligences. This research aims to find out how much influence playing the traditional angklung musical instrument has on the cognitive development of young children at KB At-Taqwa Indralayang. Angklung, as a traditional Indonesian musical instrument, has unique characteristics that involve motor activity, hearing and concentration simultaneously. The activity of playing angklung not only introduces children to the richness of local culture, but also has the potential to support the development of cognitive aspects such as problem-solving abilities, attention, memory and multisensory coordination. The research method used is a quantitative approach, namely using questionnaire data collection which is then processed using a statistical program so that the number/magnitude of the influence of playing the traditional angklung musical instrument at KB At-Taqwa Indralayang can be known on students. The sampling technique used in this research is a random sampling technique, namely a sampling technique that is carried out by taking a portion. The population in this study were all students at KB At-Taqwa. Meanwhile, the research sample used as respondents was group B students, totaling 16 students. From the research that has been carried out, positive results were obtained regarding the influence of playing traditional angklung music on the cognitive development of early childhood. This is proven by the large coefficient of determination or R square which is 0.597. Shows that 59.7% playing the traditional musical instrument Angklung affects the cognitive development of early childhood. Meanwhile, the remaining 40.3% is influenced or explained by other variables not discussed in this research.

Keywords: *Playing the Traditional Musical Instrument Angklung, Cognitive Development.*

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan musik anak usia dini adalah salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Angklung adalah salah satu alat musik yang kaya akan nilai-nilai dan dapat mewariskan budaya-budaya Indonesia pada generasi sekarang. Dengan bermain musik angklung anak diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dan imajinasi, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan daya ingat, dan membantu pengembangan kecerdasan lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bermain alat musik tradisional angklung terhadap

perkembangan kognitif anak usia dini di KB At-Taqwa Indralayang. Angklung, sebagai salah satu alat musik tradisional khas Indonesia, memiliki karakteristik unik yang melibatkan aktivitas motorik, pendengaran, dan konsentrasi secara simultan. Kegiatan bermain angklung tidak hanya memperkenalkan anak pada kekayaan budaya lokal, tetapi juga berpotensi mendukung perkembangan aspek kognitif seperti kemampuan memecahkan masalah, perhatian, daya ingat, serta koordinasi multisensorik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yakni menggunakan pengumpulan data angket yang kemudian diolah menggunakan program statistik sehingga dapat diketahui angka/besarnya pengaruh bermain alat musik tradisional angklung di KB At-Taqwa Indralayang terhadap siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling, yakni teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara sebagian yang diambil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di KB At-Taqwa. Sedangkan sampel penelitian yang dijadikan responden adalah siswa kelompok B yang berjumlah 16 siswa. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil positif adanya pengaruh bermain musik tradisional angklung terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan besar angka koefisien determinasi atau R square adalah sebesar 0,597. Menunjukkan bahwa 59,7% bermain alat musik tradisional angklung mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini. Sedangkan sisanya 40,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Bermain alat musik tradisional, Angklung, Perkembangan Kognitif

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan seorang manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa, berkembang adalah suatu proses yang tidak bisa dihindari oleh manusia, semua manusia yang ada di dunia akan mengalami perkembangan semasa hidupnya. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang mendasar dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangan. Masa ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang disebut dengan (*golden age*)". (UU) No. 20 tahun 2003)

Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja atau tidak disengaja. (Yuliani Nurani & Bambang, 2010). Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. (Diah Rizky and Kartika Putri, 2012)

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Keteresuaian perkembangan keterampilan anak dengan bakat dan minat yang dimiliki akan mampu menghasilkan pola pikir dan semangat anak dalam menjalani

aktivitas serta mampu memberikan rangsangan kepada anak untuk selalu berkembang dalam meningkatkan kemampuannya baik itu dari keterampilan kognitif maupun keterampilan bidang lain seperti seni dan olahraga.

Adapun melalui pendidikan, akan membantu merangsang perkembangan otak anak usia dini. Hasil-hasil studi di bidang neurologi mengungkap antara lain bahwa ukuran otak anak pada usia 2 tahun telah mencapai 75 % dari ukuran otak ketika dewasa dan pada usia 5 tahun telah mencapai 75 %. Artinya bahwa pada usia dinilah, bahkan dalam kandungan telah terjadi perkembangan otak, kecerdasan dan kemampuan belajar anak yang signifikan. (John W. Santrock: 2012) Salah satu aspek perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan otak dan menggunakan aktifitas kemampuan berpikir ialah perkembangan kognitif anak usia dini. Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. (Siti Aisyah Mu'min:2013)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan bahwa dalam Pasal 1 Ayat 2 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Dalam pasal 10 ayat 1 Lingkup Perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni sebagaimana terdapat pada Lampiran 1 yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan menteri ini. Selanjutnya, pada Bab IV pasal 10 ayat 4 tentang lingkup Perkembangan Kognitif pada anak usia 5- 6 tahun, sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi: 1) Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; 2) Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat; dan 3) Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf serta mampu mempresentasikan berbagai benda lain dan imajinasinya dalam bentuk gambar. (Permendikbud No.137Tahun 2014)

Menurut Schellenberg menghubungkan keterkaitan musik dengan sederetan keterampilan kognitif. Dalam hal ini, Schellenberg berpendapat bahwa, peningkatan kecerdasan umum tersebut berkaitan dengan periode perhatian terpusat, hafalan, dan konsentrasi yang diperlukan saat mendengarkan musik, (Novi Mulyani :2017) Peranan musik dalam pendidikan anak usia dini adalah berdasarkan kepada nilai musik anak itu sendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Kegiatan bermain musik memberikan manfaat yang banyak bagi perkembangan anak. Untuk balita segala benda bisa dijadikan alat musik, dari kaleng-kaleng bekas hingga sapu ijuk. Ketertarikan anak pada permainan musik berawal dari mendengarkan musik. Dunia musik adalah dunia yang sangat dekat dengan anak-anak. Itu sebabnya mengembangkan kesenangan mereka dalam bermain musik sangatlah penting. Selain untuk meningkatkan keterampilannya, penelitian mengungkapkan, musik bisa melatih daya nalar dan intelektual seorang anak. Dengan cara penerapan yang tepat, musik dapat meningkatkan kecerdasan dan membuat anak menjadi kreatif. (SN Meilani, 2019)

Aktivitas musik memberikan berbagai manfaat bagi pengembangan kecerdasan anak, khususnya kecerdasan kognitif. Pemanfaatan musik dalam konteks pendidikan anak

usia dini, bahwa berbagai manfaat dari aktivitas musik dicapai melalui penggunaan alat musik tradisional Indonesia, seperti angklung (Jawa Barat) dapat menjadi media yang efektif bagi pengembangan kecerdasan kognitif anak usia dini. Banyak manfaat dari kegiatan bermusik, membuat para pendidik yang berfokus pada pendidikan anak usia dini menyadari arti penting pembelajaran musik, baik itu sebagai pengembangan kecerdasan musikal anak maupun sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan lainnya seperti sosial emosional, kecerdasan spiritual, kognitif, bahasa maupun kinestetik. Menurut Lwin kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak seseorang, mengingat irama itu, dan secara emosional terpengaruh oleh musik. Musik dapat memberikan berbagai manfaat bagi anak-anak. Diantaranya adalah: meningkatkan kreatifitas dan imajinasi, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan daya ingat, membantu pengembangan kecerdasan lain serta memberikan terapi pada diri kita. (Karin Ariska, Naimah Naimah:2020)

Salah satu alat musik yang dapat menstimulasi pada anak usia dini salah yaitu alat musik angklung. Musik angklung digunakan untuk melatih atau mengoptimalkan kecerdasan anak. Tidak hanya melatih kecerdasannya namun juga dapat melatih kemampuan fisik motorik anak ketika anak sedang memainkan alat musik angklung tersebut. Dengan suara musik unik yang dikeluarkan oleh alat musik angklung tersebut anak dapat lebih mengenal dengan memorinya bahwa suara tersebut adalah suara musik angklung. Daya ingat adalah salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak-anak. Saat memasuki dunia pendidikan, anak-anak akan lebih tanggap karena kognitifnya telah terlatih sejak dini. Oleh karena itu, dengan mengajak anak mengenal alat musik saat usia dini maka akan memperkuat kemampuan kognitifnya. Selain itu, bermain angklung juga dapat melatih kemampuan daya tangkapnya.

Pada kenyataannya, saat ini kebanyakan sekolah tidak menerapkan permainan bermusik dalam pembelajarannya, dikarenakan fasilitas yang diperlukan tidak tersedia, dan sekolah seolah tidak mementingkan untuk pengadaan alat musik tersebut, karena banyak yang berasumsi bahwa alat musik itu mahal dan sulit untuk digunakan. Terlebih saat ini jarang sekali diadakan pelatihan guru mengenai bermain musik, yang berakibat pada kurangnya pemahaman guru terkait aktivitas bermain musik. Ada banyak sekali alat permainan musik yang mudah digunakan, salah satunya adalah angklung, selain dapat mengembangkan kemampuan anak, bermain angklung juga dapat mengajarkan nilai kebudayaan pada anak.

Angklung adalah salah satu kesenian tradisional Indonesia. Salah satu tokoh perkembangan angklung ialah bapak Udjo. Cita-citanya menduniakan angklung menjadi kenyataan. Peran Saung Angklung Udjo tidak biasa dianggap kecil. Mochtar Kusumaatmaja menteri luar negeri Republik Indonesia mengungkapkan hal tersebut pada 29 oktober 1989. Seminar berjudul "Angklung sebagai Identitas Budaya Lokal" di ITB, Mochtar mengungkap keberhasilan angklung sebagai identitas budaya nasional. Keberhasilan diplomasi angklung adalah misi yang dikirim ke kepulauan solomon. Misi budaya dan transfer keahlian membuat angklung di negara kawasan asia pasifik dinilai berhasil. Tokohnya adalah Udjo Ngalagena. (Sulhan Ayafii, Udjo Diplomasi Angklung. Grasindo. 2009).

Angklung berasal dari bahasa Sunda angkleung-angkleungan yaitu gerakan pemain angklung dan membentuk suara klung yang dihasilkannya. Secara etimologis angklung berasal dari kata "angka" yang berarti nada dan "lung" yang berarti pecah. Jadi, angklung merujuk pada nada yang pecah atau tidak lengkap. Bentuk angklung terdiri dari dua atau

lebih batang bambu dalam berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan tinggi rendahnya nada yang dibentuk menyerupai alat musik calung. Menurut Dr. Groneman, Angklung telah ada di Nusantara, bahkan sebelum era Hindu. Menurut Jaap Kunst dalam bukunya *Music in Java*, selain di Jawa Barat, Angklung juga bisa ditemui di daerah Sumatra Selatan dan Kalimantan. Di luar itu, masyarakat Lampung, Jawa Timur dan Jawa Tengah juga mengenal alat musik tersebut.

Angklung adalah alat musik multitonal (bernada ganda) yang secara tradisional berkembang dalam masyarakat Sunda di Pulau Jawa bagian barat. Angklung adalah alat musik khas Indonesia yang banyak dijumpai di daerah Jawa Barat. Alat musik tradisional ini terbuat dari tabung-tabung bambu. Sedangkan suara atau nada alat ini dihasilkan dari efek benturan tabung-tabung bambu tersebut dengan cara digoyangkan. Angklung adalah sebuah alat atau waditra kesenian yang terbuat dari bambu khusus, yang ditemukan oleh Bapak Daeng Sutigna sekitar tahun 1938. Ketika awal penggunaannya angklung masih sebatas kepentingan kesenian lokal atau tradisional. (MohdRidzuwaryMohdZainal, Salina Abdul Samad, AiniHussain and CheHusnaAzhari. 2009)

"There are several types of angklung found in certain areas of Indonesia. They are Angklung Baduy, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Gubrag, and Angklung Badeng. All of them were originally used for ritual activities related to traditional rice harvests." (Waluyo Adi Siswanto, Lina Tamand Md Zainorin Kasron:2012)

Waluyo dalam penelitiannya menerangkan bahwa terdapat beberapa jenis angklung di daerah Indonesia, diantaranya angklung Baduy, angklung Dogdog Lonjor, Gubrag dan angklung Badeng, dimana semuanya biasa digunakan sebagai ritual keagamaan dalam menghadapi panen raya.

Beberapa jenis angklung yang ada: 1) Angklung Dogdog Lojor Angklung ini sering digunakan pada kesenian dogdog lojor yang terdapat di masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan atau kesatuan adat Banten Kidul yang tersebar di sekitar Gunung Halimun. Istilah Dogdog Lojor sendiri sejatinya diambil dari nama salah satu instrumen dalam tradisi ini, yakni Dogdog Lojor. Angklung yang digunakan memiliki fungsi pada tradisinya, yakni sebagai pengiring ritus bercocok-tanam. Setelah masyarakat di sana menganut Islam, dalam perkembangannya, kesenian tersebut juga digunakan untuk mengiringi khitanan dan perkawinan. Dalam kesenian Dogdog Lojor, terdapat 2 instrumen Dogdog Lojor dan 4 instrumen angklung besar. 2) Angklung Kanekes (Baduy), Angklung Kanekes adalah Angklung yang dimainkan oleh masyarakat Kanekes (Baduy), di daerah Banten. Tradisi Angklung yang ada pada masyarakat Kanekes ini terbilang kuno, dan tetap dilestarikan sebagaimana fungsi yang dicontohkan leluhur mereka, yakni mengiringi ritus bercocok-tanam (padi), bukan semata-mata untuk hiburan orang-orang. Angklung digunakan atau dibunyikan ketika mereka menanam padi di huma (ladang). 3) Angklung Gubrag, terdapat di kampung Cipining, kecamatan Cigudeg, Bogor. Angklung ini telah berusia tua dan digunakan untuk menghormati dewi padi dalam kegiatan melak pare (menanam padi), ngunjal pare (mengangkut padi), dan ngadiukeun (menempatkan) ke leuit (lumbung). Dalam mitosnya angklung gubrag mulai ada ketika suatu masa kampung Cipining mengalami musim paceklik. Hal ini terkait mitos Dewi Sri yang enggan menurunkan hujan. 4) Angklung Padaeng, dikenalkan oleh Daeng Soetigna sekitar tahun 1938. Inovasi angklung padaeng ini terdapat pada laras nada yang digunakan yaitu diatonik yang sesuai dengan sistem musik barat. Sejalan dengan teori musik, Angklung Padaeng secara khusus dibagi ke dalam dua kelompok, yakni: angklung melodi dan angklung akompanimen.

5) Angklung Badeng, merupakan jenis kesenian yang menekankan segi musikal dengan angklung sebagai alat musiknya yang utama. Badeng terdapat di Desa Sanding Kecamatan Malangbong, Garut. Dulu berfungsi sebagai hiburan untuk kepentingan dakwah Islam. Diduga badeng telah digunakan masyarakat sejak lama dari masa sebelum Islam untuk acara-acara yang berhubungan dengan ritual penanaman padi. Sebagai seni untuk dakwah badeng dipercaya berkembang sejak Islam menyebar di daerah ini sekitar abad ke-16 atau ke-17.

Cara memainkan angklung adalah digoyangkan dengan tangan kiri memegang angklung dan tangan kanan menggoyang-goyangkan atau menggetarkan angklungnya. Angklung yang dimainkan anak terkadang bunyi suaranya kurang terdengar keras karena gerakan tangan anak berbeda dengan gerakan tangan orang dewasa.

Langkah-langkah dalam bermain alat musik angklung untuk anak diantaranya yaitu:

- 1) Guru memperkenalkan alat musik angklung kepada anak.
- 2) Membagikan angklung kepada anak sesuai dengan nada yang tertera di badan angklung.
- 3) Guru memperkenalkan tangga nada kepada anak 1=do, 2=re, 3=mi, 4=fa, 5=sol, 6=la, 7=si.
- 4) Guru membariskan anak yang bernada sama satu baris kesamping, seterusnya dapat membantu anak mengingat barisan nada diatonik "do, re, mi, fa, sol, la, si".
- 5) Guru mengajarkan anak cara memegang angklung dengan benar agar angklung menghasilkan bunyi yang diinginkan.
- 6) Guru mengajarkan anak cara membunyikan angklung setelah itu anak membunyikan angklung secara bersama-sama.
- 7) Setelah itu guru menuliskan not angka di papan tulis sesuai dengan lagu yang akan dimainkan.
- 8) Anak diajarkan membaca notasi angka yang ada di papan tulis.
- 9) Guru mengajarkan anak membunyikan angklung sesuai dengan notasi angka yang ada di papan tulis.
- 10) Guru menunjukkan satu persatu notasi angka yang ada di papan tulis dan anak membunyikan angklung sesuai dengan notasi angka yang ditunjuk oleh guru.
- 11) Guru menyanyikan lagu sambil menunjukkan notasi angka.

Ada beberapa model permainan angklung yang digunakan dalam pembelajaran agar mengubah suasana kelas menjadi menyenangkan. Dalam mengembangkan proses belajar mengajar jenis musik angklungnya secara bertahap. Pembelajarannya hanya mengikuti belajar musik angklung lagu yang sederhana. Model permainan musik angklung ini pada dasarnya lebih menekankan pada kemampuan keterampilan dalam memainkan alat-alat musik tradisional seperti angklung. Dengan mempunyai keterampilan memainkan musik, maka diharapkan anak-anak bisa mencintai dan punya kebanggaan terhadap kebudayaannya sendiri, dan dengan cara bermain musik lewat permainan musik angklung maka perkembangan anak-anak akan mempunyai rasa solidaritas tinggi, punya rasa tanggung jawab dan mencintai terhadap seni budayanya.

Model belajar mengajar yang diterapkan di Sanggar Saung Angklung Udjo Ngalagena, menggunakan sistem arahan dan mempunyai tujuan sesuai dengan teori-teori pembelajaran seperti :









- 1) Tujuan dan Asumsi, Pembelajaran Angklung tingkat siswa diarahkan hanya mengikuti belajar lagu yang sederhana.
- 2) Sintakmatik, model angklung dalam pembelajaran praktek memainkan musik angklung menggunakan metode-metode khusus.

- 3) Sistem Sosial, pengajar melakukan pengendalian terhadap aktivitas, tetapi dapat dikembangkan menjadi kegiatan praktek yang bersifat bebas terarah dan menyenangkan. Interaksi menirukan memainkan musik.

Model-model yang biasa diterapkan dalam pembelajaran angklung tersebut yaitu:

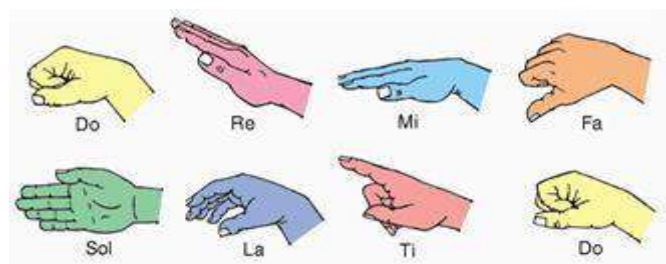
- 1) Model Permainan Angklung dengan warna . Model yang pertama adalah not berwarna. Not berwarna adalah not warna-warni yang memiliki fungsi sebagai media

bermain angklung. Not ini dapat berbentuk lingkaran dan persegi. Not angka berwarna digunakan untuk menarik perhatian anak dalam memainkan alat musik angklung. Selain itu juga memudahkan anak untuk memainkan lagu yang dimainkan dengan angklung. Dan warna –warna yang digunakan dalam memainkan angklung adalah warna-warna yang cerah atau warna-warna yang disukai oleh anak. (Rizky and Putri)

NO	WARNA NOT	NADA
1		DO
2		RE
3		MI
4		FA
5		SOL
6		LA
7		SI
8		DO Tinggi

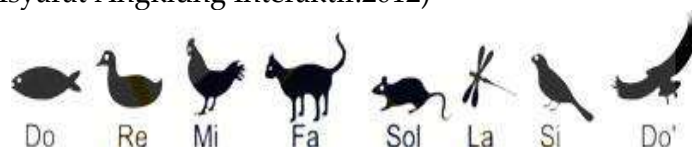
Gambar 1. Not Berwarna Angklung

2) Model Permainan Angklung Dengan *Solfège Handsigns* Model yang kedua ini memakai bentukan tangan dan jari. Model *Solfège Handsigns* telah disempurnakan menjadi model koda'ly. Model *Handsign* secara fisik dan visual sangat membantu dalam perkembangan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya dengan bentukan tangan dan jari anak mudah mengenalnya. Dan dalam pembelajarannya model simbol tangan ini memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, dan memudahkan dalam proses belajar mengajar.(Riyan Hidayatullah,2019).



Gambar 2. Teknik Model *Solfège Handsig*

3) Model Permainan Angklung Dengan Gambar Hewan Model yang ketiga ini menggunakan gambar binatang-binatang. Model yang ketiga ini tidak jauh dengan model yang menggunakan not berwarna. Penggunaan permainan angklung ini sudah digagas oleh Daeng Soetigna, sang empu penemu angklung diantonis, yang berupa isyarat gambar binatang disesuaikan dengan tinggi nada, pak Daeng sengaja mengurutkan yang paling rendah adalah ikan karena ikan berada di dalam air, ayam jago didarat dan seterusnya, dan elang jadi yang paling tinggi karena paling tinggi terbangnya dibanding dengan burung lainnya.(Mursito, Isyarat Angklung Interaktif:2012)



Gambar 3. Not Dengan Nama Binatang

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir. (Raisah Armayanti Nasution, 2016). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Istilah Maslihah bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut.. Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartika sebagai potensi intelektual yang terdiri dari tahapan pegetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi. (Nilawati Tajjudin, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah tahapan- tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. (Siti Aisyah Mu'min, 2013) Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegens) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide- ide belajar.

Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru di lahirkan sampai mengijak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif, yaitu tahap sensori-motorik (dari lahir sampai 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap konkret-operasional (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas), dalam buku karangan Desmita.

Terkait dengan perkembangan kognitif anak usia dini, Piaget berpendapat bahwa anak berada pada tahap atau periode “Praoperasional” yang deskripsi kemampuannya sebagai berikut: 1) Mampu berfikir menggunakan simbol (*symbolic function*). Pada tahap ini, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek (misal: heman, manusia, rumah) yang tidak ada secara simbolik. 2) Berpikirnya masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa yang dilihatnya dan hanya terfokus dengan sesuatu atribut/dimensi terhadap satu objek pada waktu yang sama. Cara berpikir mereka berpusat (*centering*), perhatiannya terpusat kepada satu karakteristik dan mengesampingkan karakteristik yang lain. 3) Berpikirnya masih kaku belum fleksibel. Cara berpikirnya terfokus kepada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi (perubahan). Contoh: anak mungkin memahami bahwa dia lebih tua dari adiknya, namun belum tentu paham bahwa adiknya lebih muda dibandingkan dengan dirinya. 4) Dapat mengelompokkan sesuatu berdasarkan satu dimensi, seperti: kesamaan warna, bentuk dan ukuran. 5) Dikatakan juga bahwa cara berpikirnya masih egosentrisme, yaitu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif sendiri dengan perspektif orang lain. (Syamsu Yusuf: 2009)

Perkembangan kognitif berhubungan dengan meningkatnya beberapa aspek, yaitu: 1) Kemampuan berpikir (*Thinking*), 2) Memecahkan masalah (*Problem Solving*), 3) Mengambil keputusan (*Decision Making*), 4) Kecerdasan (*Intelligence*), 5) Bakat (*Attitude*). (Agoes Dariyo; 2007)

Para ahli psikologi perkembangan memperluas dan mempertajam pandangan tersebut dengan mengungkapkan perkembangan kognitif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Istilah Maslihah bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti,

atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. (Khadijah: 2016)

Oleh karena itu, cara berfikir anak belum stabil dan belum terorganisir dengan baik. Menurut Jamaris, aspek-aspek perkembangan kognitif ada 3 yaitu berfikir simbolis, berpikir egosentris dan berpikir intuitif. 1) Berfikir Simbolis (usia 2-4 tahun) yaitu kemampuan untuk berfikir tentang objek dan peristiwa secara abstrak walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) dihadapan anak. Pada tahap berpikir simbolis anak sudah dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya, kemampuan berpikir simbolik, ditambah dengan perkembangan kemampuan bahasa dan fantasi sehingga anak mempunyai dimensi baru dalam bermain. 2) Berfikir egosentris (usia 2-4 tahun) Aspek berfikir secara egosentris yaitu cara berfikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, dapat meletakkan cara pandangannya disudut pandangan orang lain.3) Berfikir secara intuitif (usia 4-7 tahun) berpikir secara intuitif yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya". Pada usia ini anak sudah dapat mengklasifikasi.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi.

Menurut Taksonomi Bloom, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Ke-enam jenjang tersebut yaitu:1) Pengetahuan (knowledge),2) Pemahaman (comprehension),3) Penerapan (application),4) Analisis (analysis), 5) Sintesis (synthesis), dan6) Penilaian (evaluation). (Lin Nurbudiyani:2013)

Tujuan pengukuran ranah kognitif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hafalan pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi. Manfaat pengukuran ranah kognitif adalah untuk memperbaiki mutu atau meningkatkan prestasi siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.

Penelitian ini dilakukan disalahsatu PAUD yaitu di Kober At-Taqwa Indralayang kecamatan caringin Kabupaten Garut. Di lingkungan Kober At-Taqwa Indralayang , bahwa aktivitas musik selama ini hanya menggunakan musik pengiring, menyanyi dan bertepuk tangan, padahal di sekolah tersebut sudah terdapat alat musik tradisional yang bisa digunakan, dan alat musik yang tersedia hanya digunakan sebagai hiasan pajangan dinding kelas, hal tersebut dikarenakan pendidik yang tidak mengetahui cara memainkannya dan kurangnya pengetahuan pendidik terkait aktivitas bermain musik yang dapat meningkatkan kemampuan anak. Kemudian, Peneliti berkeinginan agar alat musik yang tersedia dapat digunakan sebagaimana fungsinya agar tidak mubadzir jika hanya digunakan sebagai pajangan dinding kelas saja. Padahal penggunaan Angklung sebagai media pembelajaran musik memiliki keragaman yang disesuaikan dengan tujuan atau capaian pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Keragaman tersebut meliputi analisis model pembelajaran, analisis kecerdasan musikal, peningkatan kreativitas, peningkatan keterampilan, belajar sambil bermain, pembelajaran ekstrakurikuler, pemahaman konsep bilangan, penerapan metode hand sign, dan lain-lain. Kemungkinan masih ada lagi terkait

dengan tujuan penggunaan media pembelajaran Angklung untuk pendidikan anak usia dini.

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis dengan variabel Bermain alat music tradisional angklung (X), dengan variabel Perkembangan Kognitif anak usia dini (Y) maka hipotesis yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu jika hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan antara Bermain alat music tradisional angklung dengan perkembangan Kognitif anak maka terdapat pengaruhnya. Adapun penelitian terdahulu Sri Handayani, 2018 Upaya meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui permainan alat musik tradisional angklung pada anak kelompok B RA Karakter Semarang, sama-sama meneliti tentang pengaruh bermain angklung terhadap kecerdasan anak, namun perbedaannya tempat penelitiannya di RA dengan subjek penelitian yang sama adalah anak Usia 5-6 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Bermain alat music tradisional angklung berpengaruh terhadap Perkembangan kognitif anak.

Adapun tujuan dari penelitian 1) Untuk mengetahui pelaksanaan bermain alat musik tradisional angklung di KB At-Taqwa di desa Indralayang Kecamatan caringin Kabupaten Garut, 2) Untuk mengetahui Perkembangan Kognitif di KB At -Taqwa di desa Indralayang Kecamatan caringin kabupaten Garut, 3) Untuk mengetahui Pengaruh bermain alat musik tradisional angklung di KB At Taqwa desa Indralayang Kecamatan caringin Kabupaten Garut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi sederhana, yang berfokus pada hubungan antara dua variabel: variabel independen yaitu bermain alat musik tradisional angklung (X), dan variabel dependen yaitu perkembangan kognitif anak usia dini (Y). Subjek penelitian adalah siswa kelompok B di KB At-Taqwa Indralayang Caringin, Kabupaten Garut, dengan jumlah populasi sebanyak 28 anak dan sampel yang digunakan sebanyak 16 anak. Teknik pengumpulan data melibatkan beberapa metode, antara lain penyebaran angket menggunakan skala Likert, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Angket dengan skala Likert digunakan untuk mengukur respon terhadap variabel yang diteliti, di mana jawaban dari setiap item memiliki gradasi dari yang sangat positif hingga negatif. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat unsur-unsur yang relevan di lapangan, seperti penerapan metode pembelajaran yang mempengaruhi kondisi anak. Wawancara dilakukan dengan guru kelompok B untuk mendapatkan pandangan mendalam terkait perkembangan kognitif anak yang terkait dengan permainan angklung. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti visi misi, profil sekolah, serta data mengenai guru, peserta didik, dan sarana prasarana.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas, serta uji normalitas dan uji linieritas menggunakan software SPSS 25. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan analisis korelasi dan regresi untuk menguji hubungan antar variabel. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta arah hubungan antara dua variabel, dengan hasil yang dinyatakan dalam koefisien korelasi. Analisis regresi sederhana dilakukan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui linieritas hubungan antara keduanya (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang valid mengenai pengaruh permainan angklung terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kelompok Bermain (KB) At-Taqwa Desa Indralayang Kecamatan Caringin Kabupaten Garut dalam sejarah berdirinya, muncul atas dasar kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan usia dini. Yayasan Inspirasi Putra Bangsa Kecamatan Caringin merespon kebutuhan masyarakat tersebut, sehingga berdirilah KB At-Taqwa. Kelompok Bermain (KB) At-Taqwa ini dimulai pada tahun pelajaran 2011-2012, kemudian didaftarkan ke Dinas Pendidikan Kantor Kota Garut dan Alhamdulillah pada tanggal 20 bulan Desember tahun 2012 mendapatkan legalitas berupa SK dengan Nomor : 421.1/3786-Disdik 2012.

Pada perkembangannya, KB At-Taqwa mengalami kemajuan yang signifikan baik dari segi kuantitas jumlah anak didik yang tiap tahunnya terus bertambah sampai pada tahun ini berjumlah 38 anak. Maupun dari segi kualitas. Dari segi kualitas pun Alhamdulillah sangat memuaskan. Dari dasar itulah tokoh masyarakat, yayasan, komite bahkan penilik KB Kecamatan Caringin pun terus memotivasi dan menyarankan agar terus meningkatkan kuantitas dan kualitas KB At-Taqwa ini. Dengan visi “Menjadi Lembaga Pendidikan anak usia dini yang unggul dan inovatif dalam membentuk generasi berkarakter, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia’.dan indikatos misi Menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inspiratif bagi anak-anak, Mengembangkan potensi anak melalui metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, Menerapkan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai moral, kemandirian dan empati., Membina kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung perkembangan optimal anak, Melakukan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Dari penelitian diketahui angka r hitung untuk item 1 adalah sebesar 0,631, item 2 sebesar 0,837, item 3 sebesar 0,751, item 4 sebesar 0,755, item 5 sebesar 0,652, item 6 sebesar 0,757, item 7 sebesar 0,663, item 8 sebesar 0,637, item 9 sebesar 0,777 dan item 10 sebesar 0,664. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pernyataan dari item 1 sampai 10 adalah valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,4683.

Diketahui bahwa nilai r hitung untuk item 1 adalah sebesar 0,748, item 2 sebesar 0,886, item 3 sebesar 0,668, item 4 sebesar 0,852, item 5 sebesar 0,853, item 6 sebesar 0,821, item 7 sebesar 0,582, item 8 sebesar 0,789, item 9 sebesar 0,853 dan item 10 sebesar 0,602. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pernyataan dari item 1 sampai item 10 valid karena r hitung lebih besar dari padah r tabel yaitu 0,4683.

Untuk uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*, dalam memperoleh hasil uji reliabilitas penulis menggunakan *software* SPSS Berdasarkan hasil *output* SPSS diketahui angka *cronbach alpha* variabel X adalah 0,890 dan angka *cronbach alpha* variabel Y 0,915 Sehingga dapat disimpulkan bahwa angka *cronbach alpha* 0,890 dan 0,915 lebih besar dari angka *cronbach alpha* 0,600. Artinya instrumen variabel X (bermain alat musik tradisional angklung) dan Variabel Y (Perkembangan Kognitif anak usia dini) dinyatakan reliabel.

Hasil Uji Korelasi

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

ANOVA					
Kognitif Anak* Pendekatan	Sum of	Df	Mean	F	Sig.

Saintifik		Squares		Square		
Between Groups	(Combined)	748.833	10	74.883	1.918	245
	Linearity	563.522	1	563.522	14.437	.013
	Deviation from Linearity	185.312	9		528.809	
Within Groups		196.167	5	20.590	39.033	
Total		944.000	15			

Tabel diatas menggambarkan hubungan antara bermain alat music tradisional angklung dengan perkembangan Kognitif anak pada anak usia dini di KB At Taqwa Indralayang Kecamatan caringin diperoleh nilai F (*Deviation from Linearity*) sebesar 185.312 dengan nilai p (Sig.) sebesar 0.809. Karena nilai $p > 0.05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan linear yang signifikan antara bermain alat musik tradisional angklung dengan perkembangan Kognitif anak usia dini di KB At Taqwa Indralayang Kecamatan caringin Kabupaten Garut.

Uji Regresi

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	.773 ^a	.597	.568	5.213
a. Predictors : (Constant), Pendekatan saintifik				

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0.773 dan dijelaskan besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.597 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pendekatan Saintifik) terhadap variabel terikat (perkembangan Kognitif anak) adalah sebesar 59.7% jika dibulatkan sebesar 60% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh yang lain.

Dengan diketahui nilai korelasi sebesar 0.773 maka dapat dikatakan korelasi sedang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada korelasi antara variabel Bermain alat musik tradisional angklung dengan perkembangan Kognitif anak usia dini.

Tabel 4.NNOVAa

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	563.522	1	563.522	20.733	.000 ^b
	Residual	380.478	18	27.177		
	Total	944.000	19			
a. Predictors: (Constant), Pendekatan saintifik						
b. Dependent Variable: Perkembangan kognitif						

Pada tabel diatas menjelaskan apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel X terhadap variabel Y. Dilihat dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 20.733 dengan Tingkat signifikan / probabilitas $0,000 > 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Y (Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini).

Tabel 5. Coefficienta

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.819	6.432		1.060	.007
	Pendekatan saintifik	.918	.202	.773	4.554	.000
a. Dependent Variable: Perkembangan Kognitif						

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi linear antara Bermain Alat musik tradisional angklung dengan perkembangan Kognitif anak usia dini di KB At Taqwa Indralayang Kecamatan caringin Kabupaten Garut, yaitu nilai B *constant* sebesar 6.819 sedang nilai pendekatan saintifik sebesar 0.562, sehingga persamaan regresi nya yaitu $Y : a + bX$ atau $61.443 + 0.918$.

Konstanta regresi sebesar 6.819 menyatakan bahwa ketika tidak ada variabel bermain alat musik tradisional angklung maka skor perkembangan kognitif anak usia dini adalah sebesar 6.819. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik dengan perkembangan kognitif anak usia dini di KB At Taqwa Indralayang Kecamatan caringin Kabupaten Garut dilakukan dengan menggunakan Uji t. Dari tabel diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar 4.554 dengan nilai p sebesar 0,000. Karena nilai t-hitung > t-tabel atau nilai p > 0,05 maka secara statistic dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara bermain alat musik tradisional angklung dengan perkembangan kognitif anak usia dini di KB At Taqwa Indralayang Kecamatan caringin Kabupaten Garut.

Hipotesis

H₀ : tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel Bermain Alat Musik Tradisional Angklung (X) terhadap variabel Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Y)

H_a : ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel Bermain Alat Musik Tradisional Angklung (X) terhadap variabel Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Y)

Hipotesis dari output di atas dapat diketahui nilai t hitung = 4.554 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Bermain Alat Musik Tradisional Angklung (X) terhadap variabel Perkembangan Kognitif anak usia dini (Y).

Jika ditinjau dari penjelasan hasil penilaian pada responden yang berjumlah 18 orang tua siswa dengan memberikan 10 pernyataan instrumen dari masing-masing variabel, selanjutnya peneliti menarik hasil rata-rata dari variabel X (Bermain Alat Musik Tradisional Angklung) dengan menggunakan nilai persentase untuk mengetahui nilai intervalnya. Persentase yang dihasilkan bernilai 31.25% yang berada pada kategori sangat baik.

Tabel 6. Kategori Persentase

Ranking Kelas	Kategori
1,00 - 1,80	Sangat Tidak Baik/ Sangat Rendah
>1,80 - 2,60	Tidak Baik/ Rendah

>2,60 - 3,40	Cukup Baik/ Sedang
>3,40 - 4,20	Baik/ Tinggi
>4,20 - 5,00	Sangat Baik/ Sangat Tinggi

Sementara itu, klasifikasi perkembangan Kognitif anak usia dini menunjukkan tingkat yang sangat baik juga, hal itu terlihat dari rata-rata persentase perkembangan kognitif anak sebesar 3,125%, berada pada kategori baik

Dari hasil perhitungan Bermain Alat Musik Tradisional Angklung (X) terhadap perkembangan kognitif anak usia dini (Y) diperoleh koefisien sebesar 0.773 bila diklasifikasikan termasuk kategori baik. Selanjutnya dengan melihat koefisien determinasi diperoleh 59,7% hal ini menunjukkan bahwa Bermain Alat Musik Tradisional Angklung 59,7% mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini. Selanjutnya berdasarkan dengan melihat keberartian hubungan ini diperoleh nilai probabilitas = $0,000 < 0,05$ maka terdapat korelasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Bermain Alat Musik Tradisional Angklung terhadap perkembangan kognitif anak usia dini tidak dapat diabaikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang positif dari Bermain Alat Musik Tradisional Angklung terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Bermain Alat Musik Tradisional Angklung (X) terhadap variabel perkembangan kognitif anak usia dini (Y) di KB At Taqwa Indralayang Kecamatan caringin Kabupaten Garut.

SIMPULAN

Dari hasil pengolahan dan analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Bermain Alat Musik Tradisional Angklung KB At Taqwa Indralayang Kecamatan caringin Garut menunjukkan hasil rata-rata sebesar 31,25 dengan standar deviasi 6,678, Hal ini berarti nilai standar deviasi ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran jawaban responden terkait Bermain Alat Musik Tradisional Angklung sudah merata. Apabila nilai rata-rata 31,25 dibagi dengan 10 pertanyaan maka diperoleh nilai total rata-rata sebesar 3,125 yakni berada pada kriteria baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik di KB At Taqwa Indralayang Kecamatan caringin sudah terlaksana dengan baik. Perkembangan Kognitif anak usia dini memiliki nilai rata-rata sebesar 35,50, dengan nilai standar deviasi variabel perkembangan kognitif sebesar 7,933. Hal ini berarti nilai standar deviasi ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran jawaban responden terkait perkembangan sudah merata. Apabila nilai rata-rata 35,50 dibagi dengan 10 pertanyaan maka diperoleh nilai total rata-rata sebesar 3,550 yakni berada pada kriteria baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perkembangan Kognitif di KB At Taqwa Indralayang Kecamatan caringin sudah terlaksana dengan baik.

Pengaruh Bermain Alat Musik Tradisional Angklung terhadap Perkembangan Kognitif anak usia dini tergolong pada kategori sedang, hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,773. Angka tersebut menunjukkan kuatnya korelasi pengaruh Bermain Alat Musik Tradisional Angklung karena nilai r di atas 0,5. Selanjutnya berdasarkan nilai probabilitas: jika probabilitas $< 0,05$ maka terdapat korelasi. Pengaruh penerapan Bermain Alat Musik Tradisional Angklung dengan

Perkembangan Kognitif anak usia dini diperoleh nilai probabilitas = $0,000 < 0,05$ maka terdapat korelasi yang signifikan antara Bermain Alat Musik Tradisional Angklung terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Adapun kekuatan pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y ditunjukkan dari hasil koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,597 yang mengandung pengertian bahwa kekuatan pengaruh variabel X (Bermain Alat Musik Tradisional Angklung) terhadap variabel Y (Perkembangan Kognitif anak usia dini) adalah sebesar 59,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, *"Psikologi Perkembangan (Anak 3 Tahun Pertama)"* Jakarta; 2007, h.43 Khadijah *"Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini"* Perdana Publising; Medan, 2016 hal. 31, Sugiyono, Metode penelitian pendidikan , 137. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 148
- Diah Rizky and Kartika Putri, "Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Belajar Sambil Bermain," *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* 12, no. 2 (2012): 116–124
- EncepSopandi. *Competitive Advantages of Bamboo Creative Products: Study on Saung Angklung Udjo Bandung City West Java Province*, (*Business and Economics Journal*, OMICS International, Sopandi, Bus Eco J 2017, 8:4 DOI: 10.4172/2151-6219.1000322, Faculty of Social and Political Science, Department of Business Administration Science, Nurtanio University Bandung), hlm. 2.
- Khadijah, *"Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini"* Perdana Publishing, 2016 hal. 31
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm137. Sulhan Ayafii, Udjo Diplomasi Angklung. Grasindo. 2009. hal 82.
- MohdRidzuwaryMohdZainal, Salina Abdul Samad, AiniHussain and CheHusnaAzhari.Pitch and Timbre Determination of the Angklung, (*American Journal of Applied Sciences* 6 (1): 24-29, 2009 ISSN 1546-9239, Faculty of Engineering, University Kebangsaan Malaysia (UKM)), h. 24.
- Mursito, Isyarat Angklung Interaktif (2012).
- Nilawati Tajjudin, *Meneropng Perkembangan AUD Perspektif Al-Qur'an*, Herya Media Depok, 2014 hal 103 Siti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget"*Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 01 (2013): h. 02. *Ibid Jurnal*, h.16.
- Novi Mulyani "Pengembangan Seni Anak Usia Dini" Rosdakarya; Bandung 2017 hal, 24. Rizky and Putri, *"Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Belajar Sambil Bermain"*.
- Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No.137Tahun 2014
- R Kurnia, konsepsi bermain dalam menumbuhkan kreativitas pada anak usia dini, *jurnal educhild pendidikan dan sosial*, (2012): 17
- Raisah Armayanti Nasution,"Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini", *Jurnal RAUDHAH*, Vol. IV, No. 1: Januari – Juni 2016, ISSN: 2338 – 2163, h.15.
- Riyan Hidayatullah, *"Bahasa Dalam Pembelajaran Musik: Metode Kodály Sebagai Alat Untuk Berkomunikasi Dalam Ansambel,"* AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra 20, no. 1 (2019): 25–34.
- Siti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget"*Jurnal Al- Ta'dib*, Vol. 6 No. 01 (2013): h. 2.
- Sugiyono (2019) Statistika untuk Penelitian. Bandung : CV Alfabeta. Jurnal. Alfian, N., & Nilowardono,S. (2019) John W. Santrock, *Life Span Development (Perkembangan*

- Masa-Hidup*) Edisi Ketigabelas Jilid 1 (Terjemahan), (Jakarta: 2012) h. 28.
- Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: 2009 h.11
- Undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional
- Waluyo Adi Siswanto, Lina Tamand Md Zainorin Kasron. *Sound Characteristics and Sound ,Prediction of the Traditional Musical Instrument theThree-RattleAngklung*, (International Journal of Acoustics and Vibration, Vol. 17, No. 3, 2012, Department of Engineering Mechanics, Faculty of Mechanical and Manufacturing Engineering, UniversitiTun Hussein Onn Malaysia (UTHM)),hlm. 120.
- Yuliani Nurani & Bambang, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT indeks 2010).